

**POLA PENANGANAN PENYANDANG MASALAH  
KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)  
DI UPT PANTI REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN  
DAN PENGEMIS SIDOARJO**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial (S.Sos.I) Dalam Bidang Sosial Islam**



**PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Oleh :

No. KLAS  
K  
D-2010  
008  
PMI

No. REG	: D-2010/PMI/008
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

**DAMIS ANGGRIAWAN  
NIM. B02206017**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
2010**



## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh **Damis Anggriawan (B02206017)** yang berjudul **POLA PENANGANAN PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS) DI UPT PANTI REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS SIDOARJO** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 12 Juli 2010

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing:



**Drs. Agus Afandi, M. Fil. I**  
**NIP. 196611061998031002**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Damis Anggriawan (B02206017)** ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya 28 Juli 2010  
Mengesahkan,  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

**Dr. Aswadi . M.Ag**  
NIP. 196004121994031001

Ketua,

**Drs. Agus Afandi, M. Fil.I**  
NIP. 196611061998031002

Sekretaris,

**Ries Dyah Fitriyah**  
NIP. 197804192008012014

Penguji, I

**Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si**  
NIP.195808719860310

Penguji, II

**DRS. H. Nadhir Salahuddin, MA**  
NIP. 197107081994031001

## ABSTRAK

**Damis Anggriawan, 2010.** Pola Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di UPT Panti Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis Sidoarjo.

Masalah yang diteliti dalam skripsi tidak lain karena permasalahan kesejahteraan sosial di Kabupaten Sidoarjo yang tak kunjung selesai. Meski berbagai cara sudah dilakukan untuk menanggulangnya, pada kenyataannya masih banyak sekali pengemis yang masih terlihat di perempatan jalan raya, bahkan masih ada gelandangan yang tinggal di taman kota. Dari permasalahan tersebut maka peneliti akan meneliti dengan rumusan masalah diantaranya adalah (1) Bagaimanakah pola penanganan gelandangan, pengemis dan orang terlantar pada UPT Panti Rehabilitasi Sosial di Sidoarjo, (2) Bagaimanakah keberhasilan penanganan gelandangan, pengemis dan orang terlantar oleh UPT Panti Rehabilitasi Sosial di Sidoarjo.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan tehnik observasi dan wawancara terhadap petugas UPT terutama para pekerja sosial yang ada di UPT beserta gelandangan dan pengemis yang di tangani. Peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto untuk menunjukkan gambaran keadaan di UPT beserta pola penanganan gelandangan, pengemis dan orang terlantar pada UPT Panti Rehabilitasi Sosial di Sidoarjo. Penulis juga berusaha menggambarkan sejauh mana keberhasilan UPT Panti Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis Sidoarjo.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pola penanganan gelandangan, pengemis dan orang terlantar pada UPT Panti Rehabilitasi Sosial di Sidoarjo dilakukan melalui beberapa proses tahapan diantaranya : (a) Tahap Pendekatan Awal yang terdiri dari orientasi konsultasi, identifikasi, motivasi dan seleksi, (b) Tahap Penerimaan yang terdiri dari registrasi, studi kasus, asesmen, pengasramaan, (c) Tahap Pengungkapan Dan Pemahaman Masalah, (d) Tahap Bimbingan, Rehabilitasi Dan Ketrampilan. Tahap bimbingan meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental, dan bimbingan sosial. Pelatihan ketrampilan terdiri dari pelatihan pertanian, pelatihan pertukangan kayu/ meubelair, pelatihan pertukangan batu/ bangunan, keterampilan olah pangan, keterampilan lasery, kerajinan tangan atau sulam pita, sablon, (e) Tahap Reisolasi, (f) Tahap Bimbingan Lanjut, (g) Program Penyaluran Dan Terminasi. Keberhasilan penanganan gelandangan dan pengemis oleh UPT Panti Rehabilitasi Sosial di Sidoarjo dapat dilihat dari berhasilnya UPT dalam merehabilitasi beberapa mantan binaannya yang sebagian telah berhasil setelah keluar dari UPT. Diantaranya sudah ada yang mampu untuk mandiri dan hidup bermasyarakat. Keberhasilan ini pun juga dapat dilihat di UPT sendiri bahwasanya sudah banyak gelandangan dan pengemis yang sudah terampil dalam mengikuti berbagai pelatihan di UPT. Disisi lain kegagalan juga dialami oleh pihak UPT dalam membina gelandangan dan pengemis yang menjadi klien di UPT tersebut. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya klien yang kembali lagi ke jalanan. Kegagalan tersebut diantaranya adalah gagalnya UPT dalam memulihkan mental dari gelandangan dan pengemis yang dianggap sudah terlanjur cacat.

































realitanya. Seperti melalui perubahan sikap, dan mengajarkan ketrampilan pada orang tersebut

2. Intervensi berikutnya yang dapat dilakukan melalui situasi lingkungannya. Hal ini meliputi kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk memodifikasi sifat-sifat dasar dari realita itu sendiri agar dapat masuk ke dalam rentangan kemampuan berfungsi orang tersebut. Hal ini dilakukan melalui meminimalisir atau pencegahan penyebab timbulnya ketidakmampuan seseorang melalui penyediaan fasilitas yang diperlukan.
3. Intervensi harus dilakukan melalui individu dan juga melalui situasi lingkungannya.

Pekerja sosial yang profesional bekerja dengan menggunakan pendekatan sistematis berdasarkan sejumlah pengetahuan dan penelitian. Profesi pekerjaan sosial mempunyai komitmen terhadap kebijakan dan praktik yang mempromosikan keadilan sosial, hak asasi manusia, akses kepada sumber-sumber dan layanan bagi semua orang, khususnya bagi mereka yang rentan. Dengan demikian, keprihatinan pekerjaan sosial pertama-tama adalah pelayanan kemanusiaan yang fokus pada manusia dalam lingkungan sebagai suatu paradigma dalam melakukan asesmen dan perubahan.

Kerangka biopsikososial-spiritual pekerjaan sosial menawarkan suatu perspektif yang luas dalam perilaku manusia. Kerangka ini digunakan untuk mengases berbagai situasi dalam konteks komunitas,



- Membangkitkan dan menyamakan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan.
  - Mencegah kemelaratan dan mengurangi kemiskinan, kesukaran sosial dan kepapanan.
  - Melindungi individu-individu dan keluarga dari bahaya kehidupan, dan memberi kompensasi atas kehilangan karena bencana, ketidakmampuan, kecacatan dan kematian
3. Memungkinkan orang berfungsi secara optimal dalam peranan status kelembagaan sosial mereka.
- Mengaktualisasi potensi-potensi untuk produktivitas dan raelisasi diri, dipihak orang maupun maupun lingkungan sosialnya, untuk bentuk-bentuk kreatif dari keberfungsian sosial dari kehidupan bersama.
  - Membantu orang mendapatkan kembali atau mencapai tingkat yang lebih tinggi dari keberfungsian yang memuaskan dan normatif sebagai anggota masyarakat melalui perbaikan kemampuan dan ketrampilan mereka yang tidak berkembang atau rusak, melalui penggunaan secara optimal sumber-sumber dan pelayanan dari kelompok dan lembaga sosial mereka, dan melalui penyelesaian kesukaran-kesukaran mereka dalam sosial dan kehidupan sosial mereka.



























2. Masalah kesejahteraan sosial yang bersifat nonpatologis individu-individu, keluarga-keluarga dan unit-unit masyarakat yang relative tidak mengalami penderitaan sosial tertentu/menetap tetapi diperlukan kemampuan: *self help* nya, ekonomi maupun sosial, agar supaya dapat memecahkan masalah-masalahnya sendiri, dan dapat berpartisipasi dan lebih berkemampuan untuk berperan secara konstruktif
3. Masalah kesejahteraan sosial yang termasuk masalah marginal (gejala patologis) :
  - a. Individu-individu atau keluarga-keluarga yang mengalami kesukaran-kesukaran sosial dan ekonomi, sehingga mudah untuk menjadi penderita tuna sosial, melakukan perbuatan kriminal atau perbuatan yang negatif.
  - b. Unit-unit masyarakat yang mengalami perubahan-perubahan sosial terlalu cepat, dan semacam dipaksakan, sehingga menimbulkan suasana frustrasi atau kehilangan pedoman norma kehidupan
4. Masalah-masalah sosial lainnya seperti :
  - a. Masalah-masalah kesukaran dan hambatan dalam pelaksanaan program keluarga berencana
  - b. Masalah-masalah kesukaran dan hambatan dam pelaksanaan program perbaikan gizi





mengembangkan dirinya di dalam rangka perwujudan pembangunan nasional. Partisipasi mereka dalam kerjasama dengan petugas sosial untuk mengatasi masalah-masalah mereka sendiri, untuk meningkatkan kemampuan mereka guna mengembangkan kondisi mereka sendiri dan lingkungan supaya lebih sejahtera.

## **B. Kajian Penelitian Terkait**

Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama, sebelumnya ada skripsi yang pembahasannya tentang pemberdayaan tunakarya oleh Nuril Istiqorah yang berjudul *Peran Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Memberdayakan Tuna Karya Di Kabupaten Sidoarjo*. Pembahasan dalam skripsi tersebut tentang pemberdayaan tunakarya yang bersifat khusus yaitu mencakup gelandangan dan pengemis, namun pembahasannya kurang spesifik pada penanganan gelandangan dan pengemis. Pada skripsi terdahulu menggunakan kajian teori pemberdayaan, namun pada skripsi kali ini peneliti menggunakan kajian pekerja sosial dan kesejahteraan sosial karena untuk penanganan masalah gelandangan dan pengemis ini cenderung kepada permasalahan kesejahteraan sosial.

Selain itu perbedaannya pada gelandangan dan pengemis dalam skripsi terdahulu dalam binaan Dinas Kesejahteraan Sidoarjo, skripsi kali ini gelandangan dan pengemis yang diteliti oleh peneliti dalam binaan UPT Panti Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis Sidoarjo dalam naungan Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur.















1. Peneliti memasuki latar penelitian dan persiapan diri. Dalam memasuki pekerjaan lapangan di lokasi penelitian dengan cara peneliti memahami latar penelitian terlebih dahulu, disamping itu peneliti juga mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental.
  2. Peneliti memasuki lapangan penelitian. Dalam memasuki lapangan peneliti akan membangun keakraban dengan gelandangan dan pengemis serta pengurus UPT. Panti Rehabilitasi Sosial, dengan demikian gelandangan dan pengemis beserta pengurus UPT dengan suka rela mau menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan.
  3. Peneliti berperan serta mengumpulkan data. Peneliti akan memperhitungkan rancangan penelitian yang sudah tersusun dengan jalan menjadwalkan topik kegiatan penelitian dan pengumpulan data.
- c. Tahap analisis data.
- Peneliti akan berupaya untuk mencari dan menata secara sistem catatan hasil penelitian, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya temuan bagi orang .



UPT Panti Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis Sidoarjo didirikan pada tahun 1975 dengan nama Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) dengan objek penanganan gelandangan, pengemis dan orang terlantar. Dulunya UPT ini adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dikelola oleh pihak perseorangan, kemudian seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1994 nama Panti Rehabilitasi Sosial berganti menjadi Sasana Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Orang Terlantar (SRPGOT). Hal ini dilakukan dengan alasan bahwasannya lebih menunjukkan objek atau klien yang ditangani, kata pengemis yang sebelumnya ada pada objek Panti Rehabilitasi Sosial dihilangkan dengan alasan bahwa pengemis merupakan profesi pekerjaan gelandangan dan orang terlantar.

Pada tahun 2000 berdasarkan perda no 12 tahun 2000 RSPGOT dijadikan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dilingkungan Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi yang meliputi bimbingan sosial, fisik, mental, dan pelatihan ketrampilan kerja bagi gelandangan dan pengemis dan orang terlantar agar dapat berperan serta, dan aktif di dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian pada tahun 2008 sesuai dengan peraturan Gubernur No.119 tahun 2008 nama UPT ini berganti menjadi UPT Panti Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis Sidoarjo yang melaksanakan fungsi pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap penyaandang masalah gelandangan dan pengemis yang dalam tahapan pelayanannya melalui beberapa tahapan dan proses.





Visi dari UPT Panti Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis ini adalah untuk Memberikan kontribusi nyata dalam mengentaskan permasalahan gelandangan dan pengemis melalui kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat untuk terwujudnya peningkatan taraf hidup bagi gepeng yang berkesejahteraan sosial.

## **B. Kerangka Kerja UPT**

Kerangka kerja pada UPT Panti Rehabilitasi ini adalah serangkaian susunan kerja yang menunjukkan tugas seseorang didalam suatu organisasi, sehingga jelas batas-batasnya, hubungannya, wewenang dan tanggung jawabnya dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

Budi Yuwono (50 tahun) selaku Kepala UPT yang membawai 38 anggotanya, memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memimpin UPT. Hal ini meliputi koordinasi, pemantauan dan evaluasi dalam penyelenggaraan kegiatan penanganan gelandangan dan pengemis, sedangkan tugas untuk melaksanakan pengelolaan administrasi umum, perencanaan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kerumahtanggaan, hukum, protokol, pemeliharaan dan penyusunan program serta pelaporan diserahkan pada Unggul Hadikusumo (50 tahun) selaku ketua seksi bagian tata usaha bersama dengan 11 orang tenaga tata usaha lainnya .

Sugiarto (50 tahun) selaku ketua seksi pelayanan sosial bersama dengan 6 anggota lainnya memiliki tugas untuk melaksanakan sebagian tugas UPT dalam bidang pelayanan sosial meliputi menyusun rencana sosial dalam





















dan tidak dapat melihat hingga sekarang. Karna kecelakaan tersebut, ia tidak dapat bekerja lagi dan mendapat pesangon dari perusahaan sebesar 18 Juta.

Selang beberapa bulan, menjelang akhir tahun 2007 uang pesangon yang diterima dari perusahaan telah habis dan Priyanto mulai kebingungan untuk mencari kerja. Kemudian ada seorang temannya yang menawarkan pekerjaan. Dia pun membuat janji dengan temannya untuk bertemu pada pagi pada pukul 07.00 di Pasuruan. Karena perasaanya yang terlalu senang, ia pun takut terlambat dan pergi menemui temannya pada malam hari tanpa ada rencana sebelumnya. Sesampainya di pasuruan ia tiba pada tengah malam dan ia pun tidak menemukan tempat untuk tinggal hingga membuat ia berkeliaran di jalanan tempat ian berjanji dengan temannya.

Pada malam hari dimana ia beristirahat dan menunggu temannya, di sana pula ada razia gepeng hingga pada akhirnya ia tertangkap dan dibawa ke UPT Panti Rehabilitasi Sosial. Sesampainya di UPT ia pun pasrah dan mencoba menceritakan kejadiannya, namun pihak UPT tidak percaya. Pada esok harinya ia diantar oleh pihak UPT ke kontrakannya untuk menjemput istri dan anaknya. Karena kondisi keluarganya yang serba kekurangan, ia pun akhirnya mengikuti kemauan pihak UPT untuk tinggal di UPT panti rehabilitasi Sosial.

Dan sekarang di UPT ini, Priyanto membuka usaha bengkel tambalan dengan modal dari pihak UPT yang setiap harinya usaha ini ia buka

















































diantaranya disebabkan karena kurangnya UPT dalam memahami apa yang dibutuhkan oleh para gelandangan dan pengemis yang ada di UPT.

Pada Kenyataannya jika dilihat dari pola penanganan yang sudah dilakukan oleh pekerja sosial di UPT hanya dianggap sebagai profesi saja, maka ketika kegagalan terjadi, para pekerja sosial di UPT menganggap itu sebagai penyakit mental gepeng yang sudah terlanjur cacat dan tidak bisa disembuhkan lagi. Maka bisa dibayangkan jika memang penyakit mental gepeng yang tidak bisa sembuh ini akan terus bertambah tiap tahun jika memang tidak bisa diobati lagi oleh pemerintah.

Dalam perspektif pekerjaan sosial, Abu hurairah mencatat ada tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam menangani masalah kesejahteraan sosial yang salah satunya adalah pendekatan *filantropi sosial* yang dikenal dengan istilah kesetiakawanan sosial, solidaritas sosial, atau kedermawanan sosia. Di masyarakat kita, sudah menjadi tradisi bahwa keluarga dan kerabat saling membantu jika ada salah satu dari mereka ada yang tetimpa musibah. Apabila pendekatan ini diterapkan oleh pekerja sosial di UPT, maka penanganan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pekerja sosial di UPT tentunya akan berubah dan tidak akan dianggap lagi sebagai tuntutan sebuah profesi, namun merupakan kewajiban saudara, keluarga atau kerabat yang harus saling tolong-menolong. Gelandangan dan Pengemis yang tadinya dianggap seorang klien, akan menjadi seperti saudara yang membutuhkan pertolongan sosial dari para pekerja sosial di UPT.







